

Evaluasi Ekonomi Dan Nilai Lapangan Nasional Sinjai Sebagai Ruang Terbuka Hijau

Economic Evaluation and Value of Sinjai National Field as Green Open Space

Nujumunnisa*, Haeruddin, Syafri

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: nujumunnisarazak@gmail.com

Diterima: 11 Januari 2024/Disetujui: 30 Juni 2024

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai fungsi pelayanan lapangan Nasional Sinjai terbuka hijau, menganalisis nilai ekonomi RTH pada taman Nasional Sinjai dan menganalisis besarnya manfaat ekonomi bagi masyarakat dengan keberadaan taman Nasional Sinjai. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan juga metode kombinasi. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan model pendugaan nilai ekonomi. Dengan menghitung dugaan nilai rata-rata WTP setelah memperoleh nilai penawaran dan selanjutnya dilakukan pendugaan kurva WTP yang dibentuk menggunakan jumlah kumulatif dari jumlah individu yang bersedia memilih satu nilai WTP tertentu selanjutnya penjumlahan data WTP yang dilakukan setelah didapatkan dugaan nilai rata-rata WTP yang dikalikan dengan jumlah populasi. Diperoleh hasil penelitian sarana rekreasi keluarga (52.9%) merupakan nilai tertinggi dalam fungsi ini. Fungsi ekologis didapatkan pada indikator 35.8% sebagai pelestarian taman lingkungan, dan fungsi ekologis sebesar 40.1% menunjukkan taman Nasional Sinjai dapat menjadi salah satu wadah dalam perbaikan kualitas udara di Kabupaten Sinjai. Nilai ekonomi Taman Nasional Sinjai berdasarkan konsep WTP mendapatkan nilai ekonomi dari keberadaan Taman Nasional Sinjai dan didapatkan yaitu sebesar Rp.183.633.890. Keberadaan Taman Nasional Sinjai memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan pendapatan sebagian masyarakat dan menurut pengunjung keberadaan Taman Nasional Sinjai mampu menjadi salah satu pilihan sebagai tempat bersantai setelah bekerja.

Kata Kunci: Evaluasi Ekonomi, Nilai Ekonomi, Ruang Terbuka Hijau, Pemanfaatan Ruang

Abstract. This research aims to analyze the service function value of the Sinjai National open green field, analyze the economic value of green open space in the Sinjai National Park and analyze the magnitude of the economic benefits for the community from the existence of the Sinjai National Park. The analytical methods used in this research are quantitative and qualitative approaches and combination methods. Testing in this research was carried out using an economic value estimation model. By calculating the estimated average WTP value after obtaining the bid value and then estimating the WTP curve which is formed using the cumulative number of individuals who are willing to choose a particular WTP value, then adding up the WTP data which is carried out after obtaining the estimated average WTP value which is multiplied by the total population. Research results showed that family recreation facilities (52.9%) had the highest value in this function. The ecological function was found to be an indicator of 35.8% as environmental park preservation, and the ecological function of 40.1% shows that the Sinjai National Park can be a forum for improving air quality in Sinjai Regency. The economic value of Sinjai National Park is based on the WTP concept to obtain economic value from the existence of Sinjai National Park and is obtained at IDR 183,633,890. The existence of Sinjai National Park has had a positive influence on changes in the income of some people and according to visitors, the existence of Sinjai National Park can be an option as a place to relax after work.

Keywords: Economic Evaluation, Economic Value, Green Open Space, Space Utilisation



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Kota merupakan tempat atau pusat konsentrasi penduduk beserta kegiatan ekonomi dan sosialnya. Bertambah besar kota maka bertambah luas fungsinya dan luas aspek pengelolaannya. Semakin bertambah besar sebuah kota, dengan begitu jumlah penduduknya bertambah banyak, kebutuhannya pun bertambah banyak dan bertambah

luas, misalnya kebutuhan perumahan, lapangan kerja, penyediaan sarana dan prasarana perkotaan, kebutuhan fasilitas pelayanan ekonomi, dan pelayanan sosial.

Secara ekologis, manipulasi lingkungan alami pada pembangunan kota akan menyebabkan perubahan fungsi, peran dan struktur ekosistem. Kondisi ini menyebabkan perbedaan ekosistem yang signifikan dengan daerah disekitarnya. Untuk itu pembangunan suatu daerah

perkotaan hendaknya memilih Visi dan Misi yang jelas khususnya penataan Ruang Terbuka Hijau yang tertuang dalam suatu Rencana kebijakan dan program aksi yang dilaksanakan secara sistematis tahap demi tahap dalam pembangunannya. Dalam pengertian yang lebih luas, bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada seluruh masyarakat perkotaan agar dapat merasakan hidup yang aman, nyaman dan tempat yang layak huni serta lancar dalam melakukan aktivitas baik sosial maupun ekonomi di daerah perkotaan.

Ruang terbuka hijau merupakan sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat (Endarwati et al., 2018). Ruang publik yang dimaksud secara umum pada sebuah kota, menurut Project for Public Spaces in New York tahun 1984, adalah bentuk ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama berupa jalan, pedestrian, taman-taman, plaza, fasilitas transportasi umum (halte) dan museum. Pola pengembangan ruang terbuka hijau di berbagai kota memiliki keragaman penanganan yang disesuaikan dengan kondisi fisik wilayah, pola hidup masyarakat, dan konsistensi kebijakan pemerintah.

Kesadaran akan pentingnya pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) di kota-kota besar telah berkembang sejak zaman kuno dan terus menjadi fokus dalam perencanaan kota modern. Penelitian menunjukkan bahwa RTH memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental penduduk perkotaan, mengurangi polusi udara, menurunkan stres, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan lingkungan (Gianfredi et al., 2021; Jabbar et al., 2022; Aram, 2024)

Di negara maju, seperti di Central Park, New York, perencanaan RTH sudah menjadi bagian integral dari pembangunan kota sejak lama. Di Indonesia, meskipun banyak studi menyarankan bahwa kota membutuhkan sekitar 30-40% RTH, kenyataannya ketersediaan RTH sering kali kurang dari itu. Kota Medan, misalnya, menargetkan peningkatan RTH melalui program pembebasan lahan dan penghijauan untuk mencapai setidaknya 30% RTH (Jabbar et al., 2022; Aram, 2024)

Upaya untuk mengembangkan RTH di kota-kota besar sangat penting untuk menjaga kualitas lingkungan, mendukung kesehatan masyarakat, dan menyediakan ruang publik yang vital bagi interaksi sosial. Untuk lebih detail, Anda bisa merujuk pada jurnal seperti "Resources of Urban Green Spaces and Sustainable Development" yang membahas peran penting RTH dalam pembangunan berkelanjutan kota (Aram, 2024) dan "Urban Green Spaces and Public Health Outcomes" yang mengulas dampak positif RTH terhadap kesehatan publik (Gianfredi et al., 2021).

Dalam Pasal 28 Undang-Undang No 26 Tahun 2007, dijelaskan perlunya rencana penyediaan dan pemanfaatan

Ruang Terbuka Hijau dan non-hijau, penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan jalan kaki, angkutan umum, kegiatan sektor informal dan ruang evakuasi bencana yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi wilayah kota sebagai pusat pelayanan sosial ekonomi dan pusat pertumbuhan wilayah. Secara rinci dipertegas pada pasal 29 bahwa proporsi Ruang Terbuka Hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, dan proporsi ruang terbuka hijau Publik pada wilayah kota paling sedikit 20%.

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau sebagai ruang publik ini diperlukan sesuai dengan yang diisyaratkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007. Peningkatan kualitas lingkungan kota tidak cukup hanya dengan merenovasi jalan, akan tetapi ada beberapa faktor lain yang mendasari perencanaan peningkatan kualitas ruang publik diantaranya; faktor kenyamanan, pencapaian, vitalitas dan image. Dari ke empat faktor ini, yang akan dilakukan penelitian lanjutan adalah faktor kenyamanan.

Kenyamanan merupakan suatu keadaan yang dirasakan oleh pengunjung suatu ruang terbuka hijau publik sebagai tempat untuk beraktifitas untuk mendapatkan kenyamanan sosial dan estetika. Faktor kenyamanan menjadi penting karena dapat memberikan kenikmatan para pengguna ruang terbuka hijau publik dengan memberikan fasilitas pada ruang publik seperti; tempat duduk yang terlindung dari sinar matahari, tempat pemberhentian yang nyaman untuk menunggu bus, estetika, kebersihan dan keamanan.

Tuntutan terhadap kenyamanan bagi penghuni kota yang semakin mengemuka telah memberikan dorongan kepada para perencana kota untuk mengkaji lebih jauh akan pengelolaan ruang terbuka hijau sebagai ruang publik agar dapat memberikan kepuasan kepada penghuni kota dan kota dapat terbentuk dengan lingkungan yang dinamis. Hal ini sudah diinstruksikan dalam bentuk UU RI No. 26 Tahun 2007 bahwa perbandingan luas RTH dengan ruang terbangun adalah 30%:70%. Taman kota merupakan bagian dari bentuk RTH yang membantu meningkatkan kualitas ekologis dan lingkungan di sekitar taman itu berada. Sebagai bagian dari elemen pembentuk kota, taman kota memiliki banyak fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan jasmani dan rohani warga kota.

Tingkat kenyamanan taman kota sebagai ruang publik ini diperlukan karena ruang terbuka publik selain sebagai paru-paru kota juga sebagai tempat dimana masyarakat kota melakukan aktivitas sosial, saling berinteraksi, tempat transit dan juga untuk PKL yang sering terkalahkan oleh kepentingan ekonomi dan bisnis lainnya. Akibatnya keberadaan ruang terbuka hijau tidak mendapat porsi yang sesuai dengan perannya sebagai Ruang Publik perkotaan. Salah satu permasalahan timbul sebagai akibat terbatasnya ruang terbuka hijau selain aktivitas masyarakat diruang publik berkurang juga suhu kota semakin panas. Permasalahan lain yang dapat dilihat adalah ruang terbuka

publik, telah dicaplok oleh pengembangan mall sehingga susah untuk dapat diakses langsung oleh masyarakat luas.

Di Kabupaten Sinjai sendiri, menurut SK Bupati tahun 2009 persentase Ruang Tata Hijau di kota ini semakin menurun, hal ini tidak sebanding dengan bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ketahun, yakni 228.936 jiwa, dengan rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Sinjai yakni sebanyak 279 orang/km².

Terkhusus di Sinjai Utara sebagai ibu kota Kabupaten Sinjai yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi yakni 1.471 orang/km², serta memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi yaitu 1,14 % per tahun (SP th 2010), tidak sebanding dengan tersedianya ruang terbuka hijau di pusat kota Sinjai ini terkhusus taman kota sebagai ruang untuk saling berinteraksi bagi masyarakat kota Sinjai, walaupun terdapat beberapa taman kota, salah satunya taman kota yang menjadi land mark kota Sinjai yakni Lapangan Nasional. Kenyataannya Lapangan Nasional ini yang dijadikan taman kota Sinjai kurang terawat dalam hal kebersihan penyediaan sarana dan prasarana taman. Hal ini di karenakan masih banyaknya warga Kota Sinjai yang kurang memperhatikan lingkungan sekitar termasuk taman-taman, kurang kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat kebersihan taman.

Sampah menjadi masalah serius yang dihadapi daerah perdesaan termasuk di taman nasional sinjai kecamatan sinjai utara. Jenis-jenis sampah yang ditemui berupa sampah organik seperti daun kering yang berjatuhan dari pohon, sisa makanan, dan sayuran, serta sampah anorganik seperti plastik jajanan, kaleng, kayu, gelas dan botol minuman. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa dengan membakar sampah merupakan bagian dari pengelolaan sampah. Akan tetapi, hal tersebut dapat menyebabkan pencemaran bagi lingkungan sekitar dan mengganggu kesehatan masyarakat. Permasalahan lainnya adalah rendahnya kesadaran dari masyarakat hingga suka berperilaku membuang sampah di sembarang tempat.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas maka hal inilah yang melatar belakangi pemilihan judul tugas akhir ini, yaitu; nilai dan manfaat ekonomi keberadaan lapangan nasional sinjai salah satu bentuk pemanfaatan ruang terbuka hijau. Taman ini terletak di ibu kota Kabupaten Sinjai tepatnya di Kecamatan Sinjai Utara. Taman edukasi ini, akan dijadikan sebagai salah satu ruang publik bagi masyarakat Kota Sinjai dengan konsep taman yang menerapkan pendidikan nonformal tentang suatu pengetahuan kepada masyarakat kota sinjai yang berkunjung ke taman tersebut. Di tempat tersebut masyarakat dapat melakukan kegiatan berinteraksi, berolahraga, belajar, dengan metode yang menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai fungsi pelayanan lapangan Nasional Sinjai terbuka hijau,

menganalisis nilai ekonomi RTH pada taman Nasional Sinjai dan menganalisis besarnya manfaat ekonomi bagi masyarakat dengan keberadaan taman Nasional Sinjai.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang diinterpretasikan secara deskriptif dengan mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menjabarkan hasil penelitian. Penelitian ini juga disebut sebagai penelitian kombinasi. Menurut Parjaman dan Akhmad (2019), penelitian kombinasi (mixed research) adalah pelengkap dari dua pendekatan dalam praktik penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Model penelitian kombinasi yang digunakan adalah *Concurrent Embedded* (campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama), yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara bersama-sama.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Sinjai, Kecamatan Sinjai Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena Taman Nasional Sinjai saat ini sangat ramai oleh pengunjung dan merupakan taman kota yang strategis di tengah pusat keramaian, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober, dengan kegiatan yang meliputi persiapan, pengumpulan data dan informasi, pengolahan data, serta penyusunan hasil studi.

c. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup masyarakat sekitar yang merasakan manfaat langsung dan pengunjung Taman Nasional Sinjai, Kecamatan Sinjai Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non-probability sampling. Dalam metode ini, sampel peserta atau kasus tidak perlu representatif atau acak, namun diperlukan alasan yang jelas untuk memasukkan beberapa kasus atau individu tertentu (Firmansyah, 2022).

Responden untuk pengunjung, masyarakat sekitar, dan pelaku usaha dipilih menggunakan teknik convenience sampling, mengingat tidak adanya kerangka sampel. Sampel dipilih berdasarkan keberadaan mereka pada waktu, situasi, dan tempat yang tepat. Responden tenaga kerja menggunakan teknik sensus berdasarkan populasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci untuk mengetahui fungsi keberadaan Taman Nasional Sinjai. Informan kunci tersebut meliputi Ketua RT dan RW, petugas kelurahan, serta dua orang dari Dinas Pertamanan

dan Pemakaman atau Dinas PU Kabupaten Sinjai sebagai pengelola taman. Pemilihan informan kunci didasarkan pada asumsi bahwa mereka memahami kondisi serta pengelolaan Taman Nasional Sinjai.

Responden pengunjung adalah individu berusia 17 tahun ke atas yang sedang melakukan kegiatan di Taman Nasional Sinjai. Usia di atas 17 tahun dipilih karena dinilai mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia diwawancarai, sehingga memudahkan pengumpulan data yang diperlukan. Jumlah sampel responden terdiri dari 29 orang pengunjung, 29 orang masyarakat sekitar, 10 pelaku usaha, dan 6 informan kunci yang terdiri dari 1 Ketua RT, 1 Ketua RW, 2 petugas kelurahan setempat, dan 2 petugas Dinas Pertamanan dan Pemakaman/Dinas PU Kabupaten Sinjai sebagai pengelola taman. Responden tenaga kerja diambil berdasarkan sensus pekerja.

d. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui kuesioner dan wawancara dengan pengunjung di sekitar lokasi penelitian. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan dengan informan kunci, termasuk aparat setempat dan petugas dari Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kabupaten Sinjai, untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan Taman Nasional Sinjai. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti dokumen perusahaan, jurnal ilmiah, buku, tesis, dan disertasi. Data ini juga dapat diakses melalui situs web yang mendukung penelitian dan relevan dengan topik penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan terlebih dahulu mengolah hasil wawancara ke dalam matriks, kemudian melakukan pengkodean. Selanjutnya, dilakukan penghitungan persentase responden dan interpretasi deskriptif melalui tabel dan grafik. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara manual serta dengan bantuan komputer.

Penelitian ini bertujuan untuk menduga nilai ekonomi keberadaan Taman Nasional Sinjai. Penilaian ini mencakup manfaat taman, seperti keindahan dan keserasian, yang didasarkan pada konsep *Willingness To Pay* (WTP). Nilai WTP diperoleh melalui wawancara dengan kuisisioner kepada responden, termasuk masyarakat sekitar, pengunjung, dan pelaku usaha, menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM).

Tahapan analisis WTP meliputi: (1) Membangun Pasar Hipotesis: Menggambarkan kondisi lingkungan sekitar dan menjelaskan pentingnya perbaikan lingkungan kepada pengunjung; (2) Memperoleh Nilai Penawaran: Mengumpulkan nilai WTP dari responden melalui survei; (3) Menghitung Dugaan Nilai Rataan WTP: Menggunakan rata-rata dari nilai WTP seluruh responden; (4) Menduga

Kurva WTP: Membentuk kurva berdasarkan jumlah kumulatif individu yang bersedia membayar; dan (5) Penjumlahan Data: Menghitung total WTP dengan mengalikan dugaan rata-rata WTP dengan jumlah populasi.

Selain itu, penelitian ini juga menghitung nilai ekonomi keberadaan Taman Nasional Sinjai melalui biaya pengganti (*replacement cost*), yaitu biaya pembangunan dan operasional taman. Perhitungan *future value* digunakan untuk mengetahui nilai ekonomi investasi dalam penyediaan taman.

Penelitian ini juga menganalisis manfaat ekonomi dari kegiatan di Taman Nasional Sinjai dengan mengestimasi perubahan pendapatan masyarakat sekitar. Estimasi ini dilakukan dengan membandingkan pendapatan masyarakat dengan dan tanpa adanya taman, serta menghitung proporsi pendapatan yang diperoleh dari aktivitas di taman.

Hasil dan Pembahasan

a. Persepsi Multistakeholder Terhadap Fungsi Keberadaan Taman Nasional Sinjai

Keberadaan taman kota merupakan salah satu pelayanan publik yang seharusnya disediakan oleh pemerintah kepada masyarakat. Fasilitas umum ini harus dijaga baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk tetap diminati banyak orang. Menilai keberhasilan suatu taman kota dapat dilihat dari seberapa besar antusiasme masyarakat untuk mengunjungi dan menikmati taman tersebut.

Masing-masing elemen masyarakat merasakan manfaat berbeda dari keberadaan taman kota, termasuk Taman Nasional Sinjai. Persepsi, yang merupakan penilaian seseorang terhadap objek tertentu, diperlukan untuk menilai Taman Nasional Sinjai. Persepsi ini berguna sebagai acuan untuk mengetahui seberapa besar manfaat keberadaannya serta perbaikan apa saja yang perlu dilakukan agar keberlanjutan Taman Nasional Sinjai tetap terjaga. Penilaian multistakeholder (pengunjung, masyarakat, pekerja, dan instansi terkait) terhadap Taman Nasional Sinjai sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang tepat kepada pengelola, yang diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan taman dan meningkatkan pelayanan sesuai kebutuhan masyarakat.

Kondisi Taman Nasional Sinjai sangat mempengaruhi eksistensi keberadaannya. Agar eksistensi tersebut tetap terjaga, diperlukan kontrol melalui penilaian kondisi taman dari sisi persepsi multi pihak. Responden dalam persepsi ini terdiri dari pengunjung (29 responden), masyarakat (29 responden), pelaku usaha (10 responden), dan instansi terkait (6 responden). Tabel berikut menjabarkan hasil wawancara responden:

Tabel 1. Persepsi Multistakeholder Mengenai Kondisi Taman

Kategori	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang Baik	Tidak Baik
Kebersihan	27.5%	48.4%	17.1%	7%	0%
Fasilitas	36.7%	58.9%	3.6%	0.8%	0%

Kategori	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang Baik	Tidak Baik
Pelayanan	44.4%	35.7%	17.4%	2.5%	0%
Kenyamanan	12.5%	45.7%	36.7%	5.1%	0%
Desain Taman	14%	77.5%	8.5%	0%	0%

Sumber: Analisis Data, 2023.

Berdasarkan tanggapan responden, kebersihan taman sangat mempengaruhi kenikmatan seseorang dalam menikmati keindahan taman. Sebanyak 48.4% responden menyatakan bahwa kebersihan Taman Nasional Sinjai dalam kondisi baik, sementara 27.5% menyatakan sangat baik, dan 17.1% menilai kurang baik karena masih menemukan sampah saat berkunjung. Kegiatan kebersihan meliputi penyapuan, pemeliharaan tanaman, dan pencucian plaza, yang dilakukan oleh petugas kebersihan setiap hari.

Sebanyak 58.9% responden menilai fasilitas taman memadai dan dalam kondisi baik, dengan 36.7% menyatakan sangat baik. Fasilitas yang lengkap seperti toilet menjadi faktor penilaian ini. Namun, 3.6% menilai fasilitas kurang baik dan 0.8% mengatakan tidak baik. Peningkatan pengelolaan taman terlihat dengan adanya petugas pengelola yang senantiasa mengecek fasilitas dan kebersihan taman.



Gambar 1. (a,b,&c) Kondisi Taman Nasional Sinjai

Pelayanan taman dinilai baik oleh 35.7% responden, dengan 44.4% menyatakan sangat baik. Responden menghargai kebebasan masuk dan keluar taman serta ketersediaan petugas yang menjaga kebersihan dan keamanan. Namun, 17.4% menilai pelayanan kurang baik karena terdapat laporan kehilangan barang berharga seperti HP dan kamera.

Sebanyak 45.7% responden menilai taman cukup nyaman dengan kondisi pohon rindang dan tata letak yang baik, namun 12.5% menyatakan sangat nyaman. Sebanyak 77.5% responden menilai desain taman bagus dan strategis, namun 14% merasa luas lahan tidak cukup untuk aktivitas olahraga dan desainnya masih konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Taman Nasional Sinjai dinilai positif oleh multistakeholder. Mayoritas responden mengapresiasi kebersihan, fasilitas, pelayanan, kenyamanan, dan desain taman. Namun, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti penanganan sampah dan peningkatan fasilitas olahraga. Penilaian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola taman untuk terus meningkatkan kualitas dan keberlanjutan Taman Nasional Sinjai.

b. Persepsi Multistakeholder Mengenai Perbaikan Fasilitas Taman

Fasilitas di taman kota, sebagai sarana rekreasi masyarakat, sangat penting untuk diperhatikan karena merupakan faktor penunjang keberlanjutan dan kenyamanan dalam berekreasi. Responden dalam penelitian ini meliputi multistakeholder yang terdiri dari pengunjung (29 responden), masyarakat (29 responden), pelaku usaha (10 responden), dan instansi terkait (6 responden). Mereka menilai apakah terjadi kerusakan pada fasilitas di Taman Nasional Sinjai dan mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan oleh pengelola.

Tabel 2. Perbaikan Fasilitas Taman Nasional Sinjai

No	Kategori Fasilitas	Persentase Responden yang Menyatakan Perlu Perbaikan
1	Penerangan/Lampu Taman	14.5%
2	Rumah Kaca	14.5%
3	Gedung Parkir	14.5%
4	Toilet	19.6%
5	Pedagang Kaki Lima dan Parkir Liar	4.2%
6	Kebersihan dan Keamanan	15.3%
7	Fasilitas Olahraga	14.5%
8	Kesadaran Pengunjung	15.8%

Sumber: Analisis Data, 2023.

Sebagian besar responden menilai perlu ada perbaikan dalam perawatan beberapa fasilitas di Taman Nasional Sinjai, seperti penerangan atau lampu taman, rumah kaca, dan gedung parkir (14.5%). Hal ini dikarenakan kondisi penerangan yang sangat terbatas, membuat area taman rentan dimanfaatkan untuk kegiatan negatif. Dinas Pertamanan dan Pemakaman, yang mengelola Taman Nasional Sinjai, menyatakan bahwa penerangan lampu

taman berada di bawah pengelolaan Dinas Penerangan Jalan Umum (PJU). Mereka hanya bisa memberikan informasi jika terjadi kerusakan, namun perbaikan bukan tanggung jawab mereka. Perawatan rumah kaca memerlukan alat khusus yang belum dimiliki, sehingga pembersihan dilakukan secara manual.

Sebanyak 19.6% responden menyatakan perlunya perbaikan sarana toilet karena beberapa kamar mandi rusak dan kran tidak berfungsi dengan baik. Selain itu, 4.2% responden menilai perlu ada penertiban terhadap pedagang kaki lima dan parkir liar karena mengganggu aktivitas di taman dan membuat taman terlihat kumuh.

Beberapa responden menilai perlu ada peningkatan kebersihan dan keamanan taman (15.3%) karena masih terdapat sampah dan beberapa pengunjung mengalami kehilangan barang. Sebanyak 14.5% responden menyatakan perlunya perbaikan fasilitas olahraga yang tidak berfungsi dengan baik. Sementara itu, 15.8% responden menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran pengunjung dalam menjaga dan memelihara taman, seperti membuang sampah pada tempatnya dan parkir di tempat yang telah disediakan. Kerusakan yang terjadi sering kali disebabkan oleh perilaku pengunjung yang tidak menjaga sarana dan prasarana taman dengan baik.

Sebanyak 95% responden menyatakan bahwa pengelolaan Taman Nasional Sinjai sudah baik, namun 5% menilai kurang baik karena pengelola kurang memperhatikan fasilitas yang ada di taman, terutama dengan banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar taman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas di Taman Nasional Sinjai sangat mempengaruhi kenyamanan dan keberlanjutan taman sebagai sarana rekreasi masyarakat. Berdasarkan penilaian multistakeholder yang terdiri dari pengunjung, masyarakat, pelaku usaha, dan instansi terkait, ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas taman.

Sebanyak 19.6% responden menyatakan perlunya perbaikan sarana toilet, sementara 14.5% responden menilai perlu ada perbaikan pada penerangan, rumah kaca, dan gedung parkir. Kebersihan dan keamanan taman juga menjadi perhatian, dengan 15.3% responden menyatakan perlunya peningkatan di aspek ini. Selain itu, 15.8% responden menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran pengunjung dalam menjaga dan memelihara taman.

Responden juga sepakat bahwa perlu ada penertiban terhadap pedagang kaki lima dan parkir liar yang dapat mengganggu aktivitas di taman dan membuat taman terlihat kumuh. Meski begitu, sebagian besar responden (95%) menilai bahwa pengelolaan Taman Nasional Sinjai sudah baik, meskipun ada beberapa kritik terkait perhatian terhadap fasilitas.

Perbaikan dan pemeliharaan fasilitas taman yang baik akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan

mendukung keberlanjutan taman sebagai ruang terbuka hijau yang penting bagi masyarakat. Dengan demikian, rekomendasi dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola Taman Nasional Sinjai untuk terus meningkatkan kualitas fasilitas dan layanan di taman tersebut.

c. Persepsi Multistakeholder Mengenai Pentingnya Keberadaan Taman Nasional Sinjai

Berdasarkan tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH), fungsi RTH dapat dibagi menjadi empat kategori: ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Masing-masing fungsi ini memiliki indikator tertentu, dan penelitian ini menggunakan 12 indikator fungsi secara keseluruhan. Responden diminta untuk memilih indikator fungsi yang mereka anggap paling penting untuk keberadaan Taman Nasional Sinjai berdasarkan prioritas utama. Hasilnya menunjukkan seberapa penting masing-masing fungsi menurut pandangan multistakeholder. Berikut ini tabel yang menjabarkan persepsi multistakeholder terhadap fungsi keberadaan Taman Nasional Sinjai.

Tabel 3. Fungsi Ekologis

No	Indikator Fungsi Ekologis	Persentase Responden
1	Perbaikan Kualitas Udara	40.1%
2	Daerah Resapan Air	11.1%
3	Pelestarian Lingkungan	25.6%
4	Pengendalian Suhu dan Iklim	23.2%

Sumber: Analisis Data, 2023.

Fungsi ekologis merupakan manfaat yang tidak dapat dirasakan secara langsung (indirect benefit) oleh responden pada saat itu juga. Terdapat 4 indikator fungsi di kategori ini. Masyarakat sekitar Taman Nasional Sinjai umumnya menilai keberadaan taman sebagai fungsi ekologis, terutama untuk perbaikan kualitas udara (40.1%), yang dianggap lebih penting dibandingkan dengan tiga indikator lainnya. Responden juga menilai pentingnya daerah resapan air untuk mencegah banjir (11.1%). Penilaian terbesar pada indikator fungsi ekologis adalah perbaikan kualitas udara yang dipilih sebagai fungsi paling bermanfaat dari Taman Nasional Sinjai. Taman ini diharapkan dapat memberikan kesejukan dan keseimbangan lingkungan sekitarnya.

Tabel 4. Fungsi Sosial Budaya

No	Indikator Fungsi Sosial Budaya	Persentase Responden
1	Sarana Rekreasi Keluarga	52.9%
2	Tempat Berolahraga	17.9%
3	Media Komunikasi Warga	15.3%
4	Wadah dan Objek Pendidikan	13.6%

Sumber: Analisis Data, 2023.

Fungsi sosial budaya dari keberadaan Taman Nasional Sinjai dirasakan oleh responden sebagai sarana rekreasi keluarga (52.9%), disusul dengan tempat berolahraga (17.9%). Sebanyak 15.3% menyatakan bahwa taman ini berfungsi sebagai media komunikasi warga, dan 13.6% menyatakan sebagai wadah dan objek pendidikan.

Tabel 5. Fungsi Estetika

No	Indikator Fungsi Estetika	Persentase Responden
1	Memperindah Lingkungan Kota	23.9%
2	Memberikan Kondisi Lingkungan Berbeda	20.1%
3	Melestarikan Taman Lingkungan	35.8%
4	Membuat Lingkungan Nyaman	20.2%

Sumber: Analisis Data, 2023.

Pada kategori fungsi estetika, 23.9% responden memilih bahwa keberadaan Taman Nasional Sinjai memperindah lingkungan kota. Sebanyak 20.1% responden berpendapat bahwa taman ini memberikan kondisi lingkungan yang berbeda, seperti udara yang sejuk di sekitar taman, dengan desain taman yang unik, menarik, dan tertata rapi. Sebanyak 35.8% responden mengungkapkan bahwa taman ini mampu melestarikan lingkungan, dan 20.2% menyatakan bahwa taman ini memperindah kota.

Tabel 6. Fungsi Ekonomi

No	Indikator Fungsi Ekonomi	Persentase Responden
1	Menyediakan Lahan Pekerjaan Baru	27.4%
2	Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	72.6%

Sumber: Analisis Data, 2023.

Fungsi ekonomi Taman Nasional Sinjai menunjukkan manfaat ekonomi yang signifikan. Sebanyak 27.4% responden menunjukkan bahwa taman ini menyediakan lahan pekerjaan baru bagi masyarakat, dan 72.6% menyatakan bahwa keberadaan taman ini dapat meningkatkan pendapatan. Masyarakat yang berjualan di sekitar taman merasakan peningkatan penghasilan, sementara beberapa warga yang sebelumnya menganggur kini mendapat pekerjaan sebagai juru parkir atau penjual di taman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Taman Nasional Sinjai memiliki berbagai fungsi penting menurut persepsi multistakeholder. Fungsi-fungsi ini mencakup aspek ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi yang semuanya memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat. Dengan demikian, keberadaan dan pemeliharaan taman ini harus terus diperhatikan dan ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan dan kenyamanan masyarakat.

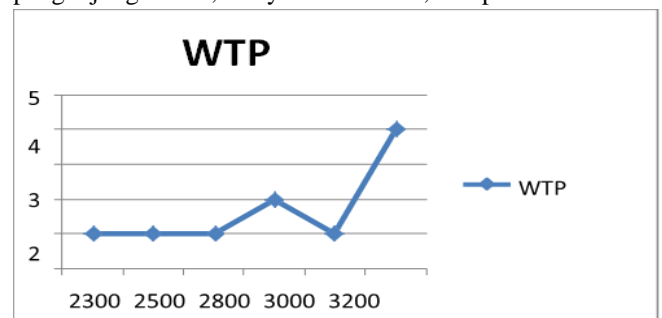
d. Nilai Ekonomi RTH pada Taman Nasional Sinjai

Potensi pemanfaatan Taman Nasional Sinjai secara keseluruhan berdampak positif, terlihat dari banyaknya manfaat dan aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat di taman ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna. Fungsi beragam yang dimiliki taman ini membuat keberadaannya sangat penting untuk dijaga karena dapat menyeimbangkan kondisi lingkungan. Penilaian ekonomi keberadaan Taman Nasional Sinjai dapat dilihat dengan dua pendekatan berbeda. Pendekatan pertama menggunakan konsep biaya pengganti (replacement cost) untuk

mengetahui besarnya biaya investasi yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan Taman Nasional Sinjai. Biaya ini secara tidak langsung merujuk pada nilai ekonomi keberadaan taman. Pendekatan kedua menggunakan sudut pandang pemanfaatan dengan konsep Willingness to Pay (WTP) menggunakan metode Contingent Valuation Method (CVM).

Metode CVM dalam penelitian ini menggunakan konsep kesediaan membayar oleh pengguna yang memanfaatkan langsung keberadaan taman kota. Jika responden (pengunjung, masyarakat sekitar, dan pelaku usaha) bersedia menghargai keberadaan taman kota dengan kesediaan membayar (WTP) sejumlah tertentu, maka selanjutnya akan ditanyakan berapa nilai maksimal yang mereka berikan untuk menjaga keberlangsungan keberadaan taman kota agar tetap terjaga kualitasnya.

Berikut ini adalah kurva nilai WTP dari responden pengunjung taman, masyarakat sekitar, dan pelaku usaha.



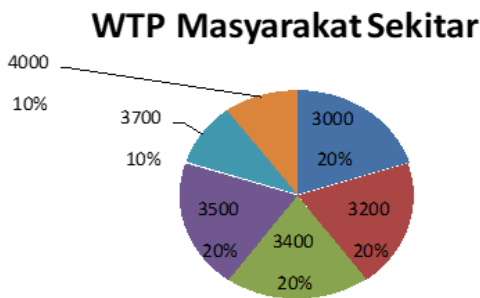
Gambar 2. Grafik WTP pengunjung taman Nasional Sinjai

Dari grafik di atas diketahui bahwa nilai WTP dari responden pengunjung Taman Nasional Sinjai berkisar antara Rp 2.300,- hingga Rp 3.500,- dengan puncaknya pada Rp 3.000,- dan Rp 3.500,-.



Gambar 3. Grafik Pie Chart WTP Pengunjung Taman Nasional Sinjai

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai WTP dari responden pengunjung Taman Nasional Sinjai berkisar antara Rp 2.300,- hingga Rp 3.500,-. Selanjutnya, diketahui, bahwa nilai WTP dari responden masyarakat sekitar Taman Nasional Sinjai berkisar antara Rp 3.000,- hingga Rp 4.000,- dengan penurunan pada Rp 3.700,- dan Rp 4.000,-.



Gambar 4. Grafik Pie Chart WTP Masyarakat sekitar Taman Nasional Sinjai

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai WTP dari responden masyarakat sekitar Taman Nasional Sinjai berkisar antara Rp 3.000,- hingga Rp 4.000,-. Selanjutnya, diketahui bahwa nilai WTP dari responden pelaku usaha di sekitar Taman Nasional Sinjai berkisar antara Rp 3.500,- hingga Rp 4.500,- dengan penurunan pada Rp 3.800,- kemudian naik pada Rp 4.000,- dan kembali menurun pada Rp 4.200,- hingga Rp 4.500,-.



Gambar 5. Grafik Pie Chart WTP Pelaku Usaha Taman Nasional Sinjai

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai WTP dari responden pelaku usaha di Taman Nasional Sinjai berkisar antara Rp 3.500,- hingga Rp 4.500,-.

Ketiga kelompok responden memiliki rentang nilai WTP yang berbeda. Nilai tertinggi sebesar Rp 4.500,- didapatkan dari kelompok responden pelaku usaha Taman Nasional Sinjai, yang berpendapat bahwa keberadaan Taman Nasional Sinjai mempengaruhi kondisi keuangan mereka. Hasil ini mencerminkan bahwa pemberian nilai WTP untuk tiap kelompok berbeda sesuai dengan kepentingan masing-masing. Kelompok responden pelaku usaha, yang mendapatkan penghasilan dari keberadaan Taman Nasional Sinjai, menghargai taman dengan nilai WTP lebih besar dibandingkan responden lain.

Setelah mengetahui nilai WTP dari masing-masing kelompok responden, kita dapat menghitung nilai rata-rata WTP. Nilai rata-rata WTP didapatkan dengan menjumlahkan seluruh nilai WTP yang diberikan masing-masing sampel kemudian membaginya dengan total sampel. Setelah didapatkan nilai rata-rata WTP dari masing-masing responden, nilai tersebut dikalikan dengan jumlah populasi, sehingga diperoleh nilai ekonomi keberadaan Taman Nasional Sinjai untuk masing-masing kelompok responden.

Selanjutnya, menjumlahkan nilai ekonomi keberadaan Taman Nasional Sinjai dari masing-masing kelompok responden untuk mendapatkan nilai ekonomi total Taman Nasional Sinjai.

Tabel 7. Range Nilai WTP Taman Nasional Sinjai

No	Kelompok Responden	Rentang Nilai WTP (Rp)
1	Pengunjung	2.300 - 3.500
2	Masyarakat	3.000 - 4.000
3	Pelaku Usaha	3.500 - 4.500

Sumber: Analisis Data, 2023.

Distribusi nilai WTP Taman Nasional Sinjai untuk masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Distribusi Nilai WTP Taman Nasional Sinjai

No	Kelompok Responden	Rata-rata WTP (Rp)	Total WTP (Rp)
1	Pengunjung	2.980	10.072.400
2	Masyarakat	3.390	172.832.370
3	Pelaku Usaha	3.920	729.120

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai WTP untuk kelompok responden pengunjung adalah Rp 2.980,-. Nilai ini dikalikan dengan estimasi jumlah pengunjung Taman Nasional Sinjai selama satu tahun sehingga didapatkan total WTP pengunjung sebesar Rp 10.072.400,-. Nilai rata-rata WTP pengunjung merupakan yang paling rendah dibandingkan kelompok lainnya, karena mereka berpendapat bahwa masih banyak hal yang dapat dikembangkan dari taman ini dan fasilitas rekreasinya tidak sebanyak tempat wisata lainnya.

Nilai rata-rata WTP kelompok masyarakat sebesar Rp 3.390,-. Total WTP masyarakat dihitung dengan mengalikan nilai rata-rata WTP masyarakat dengan jumlah populasi di Kecamatan Sinjai Utara, sehingga diperoleh total WTP sebesar Rp 172.832.370,-. Nilai rata-rata WTP kelompok masyarakat lebih besar dibandingkan nilai rata-rata WTP kelompok pengunjung, menunjukkan bahwa masyarakat sekitar paling banyak memanfaatkan taman ini.

Nilai rata-rata WTP kelompok pelaku usaha sebesar Rp 3.920,-. Total WTP pelaku usaha dihitung dengan mengalikan nilai rata-rata WTP dengan jumlah unit usaha di sekitar taman dalam radius 150 meter, sehingga diperoleh total WTP sebesar Rp 729.120,-. Nilai rata-rata WTP pelaku usaha adalah yang terbesar karena mereka memiliki kepentingan langsung terhadap keberadaan taman sebagai tempat usaha.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Taman Nasional Sinjai memiliki dampak positif yang signifikan dengan berbagai manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian, keberadaan dan pemeliharaan taman ini harus terus diperhatikan dan ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan dan kenyamanan masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi multistakeholder mengenai fungsi terpenting keberadaan Taman Nasional Sinjai adalah fungsi sosial budaya, dengan indikator sarana rekreasi keluarga (52.9%) sebagai nilai tertinggi. Fungsi ekologis juga signifikan dengan indikator pelestarian taman lingkungan (35.8%) dan perbaikan kualitas udara (40.1%), menunjukkan bahwa Taman Nasional Sinjai menjadi wadah penting dalam memperbaiki kualitas udara di Kecamatan Sinjai Utara. Selain itu, fungsi ekonomi (72.6%) sangat dirasakan oleh pedagang kaki lima karena dapat meningkatkan pendapatan mereka. Kesimpulan ini mencerminkan adanya kesesuaian antara tujuan pemerintah dalam membangun taman kota dengan manfaat yang dirasakan oleh responden. Nilai ekonomi Taman Nasional Sinjai berdasarkan konsep Willingness to Pay (WTP) menunjukkan nilai ekonomi sebesar Rp 183.633.890, mencerminkan besarnya apresiasi pengguna taman terhadap keberadaan Taman Nasional Sinjai. Keberadaan taman ini memberikan pengaruh positif terhadap perubahan pendapatan sebagian masyarakat dan dianggap sebagai salah satu pilihan tempat bersantai setelah bekerja. Oleh karena itu, saran yang diajukan meliputi upaya pemerintah untuk menambah Ruang Terbuka Hijau sesuai dengan UU Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007, pembuatan peraturan tata cara penggunaan taman dengan sanksi tegas, serta peningkatan pemeliharaan fasilitas dan keamanan di taman untuk menjaga kenyamanan dan keberlanjutan penggunaan taman.

Daftar Pustaka

- Aram, F. (2024). Resources of Urban Green Spaces and Sustainable Development. *Resources*, 13(1), 10.
- Endarwati, M. C., Poerwati, T., & Widodo, W. H. S. (2018). Pembentukan Ruang Publik Di Kawasan Embong Arab.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Gianfredi, V., Buffoli, M., Rebecchi, A., Croci, R., Oradini-Alacreu, A., Stirparo, G., ... & Signorelli, C. (2021). Urban Green Spaces and Public Health Outcomes: a systematic review of literature. *European Journal of Public Health*, 31(Supplement_3), ckab164-638.
- Hanley, N. And C. L. Splash. 1993. Cost Benefit and Environmental Analysis. England: Edward Elgar Publishing.
- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik menurut preferensi masyarakat di kawasan pusat Kota Tangerang. *Jurnal Ruang*, 1(3), 101-110.

Jabbar, M., Yusoff, M. M., & Shafie, A. (2022). Assessing the role of urban green spaces for human well-being: A systematic review. *GeoJournal*, 1-19.

Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan penelitian kombinasi: sebagai “jalan tengah” atas dikotomi kuantitatif-kualitatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 530-548.

Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 1 Tahun 2007. Penataan Ruang, Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan